

**TATA KELOLA IN SERVICE TRAINING GURU****Nista Piyohu<sup>1, 3</sup>, Fory Armin Naway<sup>2, 3</sup>, Arwildayanto<sup>3</sup>**Jurusan Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri GorontaloE-mail: [piyohunilla@gmail.com](mailto:piyohunilla@gmail.com)**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*  
Diterima (bulan)  
(tahun)  
Disetujui (bulan)  
(tahun)  
Dipublikasikan  
(bulan) (tahun)

**Keywords:**

*governance, in-  
service training*

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tata kelola in service training guru di SDN Se-Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango, pada dimensi: (1) analisis kebutuhan in service training; (2) peserta in service training; (3) materi in service training; (4) metode in service training; (5) evaluasi in service training. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis pendekatan eksplanatori. Subjek penelitian terdiri dari 44 orang guru yang tersebar di SDN Se-Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, survey, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan formula persentase. Hasil penelitian menunjukkan: (1) analisis kebutuhan in service training berada pada kategori baik; (2) peserta in service training berada pada kategori cukup baik; (3) materi in service training berada pada kategori cukup baik; (4) metode in service training berada pada kategori cukup baik; (5) evaluasi in service training berada pada kategori cukup baik. Untuk itu disarankan: (1) sekolah, lebih mengoptimalkan tata kelola in service training terkait dengan kebutuhan peserta seperti persoalan sarana prasarana penunjang dan memperhatikan relevansi materi sesuai dengan tuntutan perkembangan dunia pendidikan masa kini; (2) kepala sekolah, agar mengembangkan program-program yang ada dalam in service training sehingga kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional lebih meningkat; (3) guru, hendaknya berpartisipasi aktif dalam setiap penyelenggaraan kegiatan in service training guna meningkatkan wawasan yang lebih luas.*

**Abstract**

*This study aims to determine the governance of teacher in-service training at public elementary schools in Bonepantai Sub-district, Bone Bolango Regency, on the scopes of: (1) analysis of needs for in-service training; (2) in-service training participants; (3) in-service training materials; (4) in-service training methods; (5) evaluation of in-service training. The research applies a quantitative method with an explanatory approach. The research subjects comprised 44 teachers at the elementary schools in Bonepantai Sub-district, Bone Bolango Regency. Data collection techniques use questionnaires, surveys, interviews, and documentation. The analysis technique uses a percentage formula. The results show: (1) the analysis of in-service training needs is in a good category; (2) participants in-service training is in the fairly good category; (3) the in-service training material is in the fairly good category; (4) the in-service*

---

*training method is in the fairly good category; (5) the evaluation of in-service training is in the fairly good category. For this reason, it is suggested: (1) for schools to optimize the governance of in-service training related to the needs of participants, such as issues of supporting infrastructure, and pay attention to the relevance of the material following the demands of the development of today's world of education; (2) school principals, to develop existing programs in in-service training so that pedagogic competence, personal competence, social competence, and professional competence are further enhanced; (3) teachers, should actively participate in every implementation of in-service training activities to increase broader insights.*

---

## **PENDAHULUAN**

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal. Peran guru dalam penyelenggaraan pendidikan formal sangat dominan untuk mencapai pendidikan yang berkualitas. Untuk tercapainya pendidikan yang berkualitas diperlukan guru yang profesional, berkualitas dan memenuhi kompetensi-kompetensi yang dipersyaratkan.

Musfah (2011: 68) menjelaskan bahwa kinerja orang dalam pekerjaannya akan meningkat akibat pelatihan peningkatan guru. Pendidikan dan pelatihan memberi kesempatan kepada guru untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, sikap baru yang mengubah perilakunya yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja serta akan berdampak pula pada peningkatan prestasi belajar siswa. Salah satu bentuk perhatian motivasi yang dapat diberikan adalah adanya pembinaan atau pelatihan khusus yang diberikan kepada guru dalam rangka meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru.

Untuk mengembangkan profesi atau kecakapan dalam masa jabatannya ini diperlukan pendidikan atau pelatihan juga yang dinamakan "*in service training*(pelatihan dalam jabatan)". Menurut Purwanto (2012: 94) kegiatan *in service training* dapat diartikan sebagai usaha meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam bidang tertentu sesuai dengan tugasnya, agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktifitas dalam melakukan tugas-tugas tersebut. Program *in service training* dapat melingkupi berbagai kegiatan, seperti mengadakan kursus, aplikasi, ceramah, workshop, seminar, mempelajari kurikulum, survei masyarakat, demonstrasi mengajar menurut metode-metode baru, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di beberapa sekolah yang ada di SDN Se-Kecamatan Bone Pantai, pertama pada SDN 1 Bonepantaidi Desa Bilungala peneliti menemukan bahwa sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang menerapkan program *in service training*(pelatihan dalam jabatan) untuk para guru dan karyawannya.. Adapun program *in service training* yang telah dilaksanakan antara lain pelatihan kurikulum 2013, diklat penyusunan bahan ajar berbasis multimedia dan IT, workshop, dan seminar. Namun ada beberapa permasalahan dalam proses belajar mengajar yang dihadapi seperti kurangnya kemampuan guru dalam memanfaatkan media internet dalam proses belajar mengajar. Padahal sekolah telah menyediakan akses internet untuk membantu proses belajarmengajar guru. Kebanyakan guru mengajar dengan menggunakan metode ceramah dan guru yang mengajar dengan pola “*chalk dan talk*” (kapur dan tutur). Dengan pola dan gaya mengajar konvensional ini, proses dan hasil pembelajaran hanya akan menyentuh aspek kognitif, dan kurang menyentuh aspek afektif apalagi psikomotoriknya. Dengan demikian media menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Selanjutnya di SDN 5 Bonepantai yang beralamat di Desa Tolotio Kecamatan Bonepantai bahwa program *in service training* yang telah dilaksanakan antara lain KKG, seminar dan workshop. Beberapa permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran di SDN 5 Bonepantai yaitu guru mengajar secara monoton tanpa adanya inovasi pembelajaran. Seperti diketahui bahwa SDN 5 Bonepantai telah memiliki *infocus* yang seharusnya dimanfaatkan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Perlunya kreativitas guru dalam proses belajar mengajar agar lebih terkesan menarik dan tidak membosankan bagi siswa itu sendiri.

Sementara di SDN 6 Bonepantai yang beralamat di Desa Tamboo bahwa program *in service training* yang telah dilaksanakan antara lain seminar dan workshop. Namun yang menjadi permasalahan adalah tidak adanya akses internet untuk membantu proses belajar mengajar menjadi salah satu permasalahan yang ada di SDN 6 Bonepantai. Sehingga proses belajar mengajar hanya menggunakan media seadanya seperti buku dan bahan ajar lainnya.

Kemudian di SDN 9 Bonepantai yang beralamat di Desa Tunas Jaya bahwa program *in service training* yang telah dilaksanakan antara lain pelatihan kurikulum

2013, workshop, dan KKG. Di SDN 9 Bonepantai terdapat perpustakaan sekolah yang kurang maksimal digunakan oleh para guru, dengan adanya perpustakaan sekolah sangat bermanfaat bagi guru untuk mengikuti ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berkembang saat ini yang berguna untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Lebih lanjut, di SDN 10 Bonepantai yang beralamat di Desa Bilungala bahwa beberapa program *in service training* yang telah dilaksanakan antara lain pelatihan kurikulum 2013, diklat penyusunan bahan ajar berbasis multimedia dan IT, workshop, dan KKG. Beberapa permasalahan dalam pembelajaran di SDN 10 Bonepantai adalah kurangnya metode pembelajaran yang diterapkan guru untuk meningkatkan minat belajarsiswa. Maka peneliti berpandangan bahwa perlu dilakukannya upaya meningkatkan kinerja guru melalui pendidikan dan pelatihan guru.

Berdasarkan observasi di beberapa sekolah yang terletak di Kecamatan Bone Pantai bahwa program-program *in service training* yang diikuti oleh semua guru dan karyawan yang ada di lingkungan sekolah tersebut dilakukan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru dalam mengajar serta untuk meng *up to date* berbagai perkembangan dan perubahan kurikulum. Selain itu, untuk mengembangkan secara kontinu pengetahuan, keterampilan-keterampilan dan sikap-sikap para guru guna mengefektifkan dan mengefisiensi pekerjaan atau jabatannya sehingga dapat menghasilkan SDM berkualitas yang mampu menghasilkan *output* dan *outcome* yang sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia. Tindak lanjut dari hasil pelatihan ini diwujudkan dengan adanya instruksi dari kepala sekolah kepada para guru untuk membuat perangkat pembelajaran (RPP) dan pembuatan rapor siswa secara komputerisasi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian mengenai tata kelola *in service training* guru, yang ditinjau dari: (1) analisis kebutuhan *in service training*; (2) peserta *in service training*; (3) materi *in service training*; (4) metode *in service training*; dan (5) evaluasi *in service training*.

#### **METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian terletak di SDN Se-Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif eksplanatori. Subjek dalam penelitian ini adalah semua guru yang terhitung di sekolah tersebut sebanyak 44 orang guru. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner angket,

survey, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan formula persentase berikut ini:

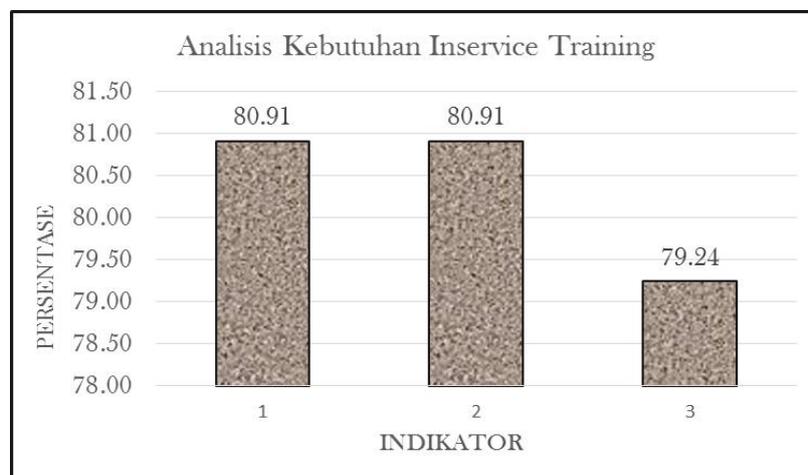
$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tata kelola *in service training* guru, yang ditinjau dari:(1) tata kelola analisis kebutuhan *in service training*; (2)tata kelola peserta *in service training*; (3)tata kelola materi *in service training*; (4) tata kelola metode *in service training*; dan (5) tata kelola evaluasi *in service training*. Berikut ini di paparkan hasil dan pembahasan penelitian berdasarkan temuan dilapangan.

### Analisis Kebutuhan *In Service Training*

Dimensi analisis kebutuhan *in service training* di ukur melalui 3 indikator yakni: (1) Identifikasi prioritas tujuan; (2) Identifikasi penyebab masalah kerja; dan (3) Identifikasi sasaran pengembangan. Adapun hasil penelitian terkait analisis kebutuhan *in service training* dapat di visualisasikan dalam bentuk diagram berikut ini:



Gambar 1. Analisis Kebutuhan *In Service Training* Guru

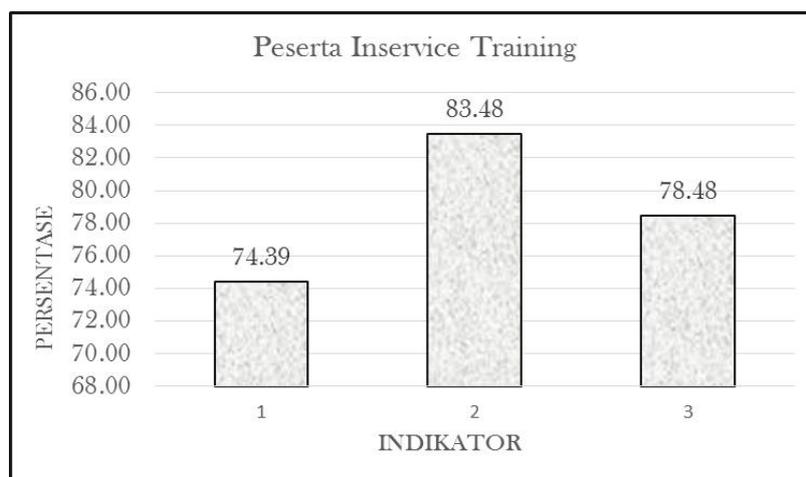
Berdasarkan gambar 1 tersebut dapat diketahui bahwa dari 3 indikator yang menjadi pengukuran analisis kebutuhan *in service training* dapat diidentifikasi prioritas tujuan dan penyebab masalah kerja sama berada pada ketegori baik dengan persentase sebesar 80.91%. Sedangkan untuk indikator sasaran pengembangan kemampuan berada pada ketegori cukup baik dengan persentase sebesar 79.24%. Untuk persentase

keseluruhan dimensi diperoleh persentase 80.35%. Artinya dimensi analisis kebutuhan *in service training* berada pada kategori baik.

Sebagaimana hasil penelitian Aditama (2015) bahwa metode analisis kebutuhan diklat meliputi memetakan kompetensi guru, menyusun instrumen evaluasi diri guru (EDG), sosialisasi *software mapping* kompetensi guru. Selanjutnya setelah dipetakan dan diketahui sejauhmana kompetensi guru kemudian dilakukan pengusulan peserta diklat penyusunan program diklat kompetensi *in service training*. Senada dengan Nugroho (2018: 152) dalam penelitiannya bahwa untuk dapat menetapkan suatu kesenjangan yang terjadi dapat dikurangi/dihilangkan melalui suatu pelatihan perlu adanya suatu analisis kebutuhan pelatihan guna mengidentifikasi kesenjangan dan menentukan tindakan yang tepat. Nawawi (Sarkati, 2013) dalam artikelnya bahwa *in service training* ialah semua usaha pendidikan dan pengalaman untuk meningkatkan keahlian guru guna menyelaraskan pengetahuan dan keterampilan mereka dengan bidangnya masing-masing sesuai dengan tugasnya, agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam melakukan tugas-tugas tersebut.

**Peserta In Service Training**

Dimensi peserta *in service training* diukur melalui 3 indikator yakni: (1) kebutuhan peserta; (2) kualitas peserta; dan (3) seleksi peserta. Adapun hasil penelitian terkait peserta *in service training* dapat di visualisasikan dalam bentuk diagram berikut ini:

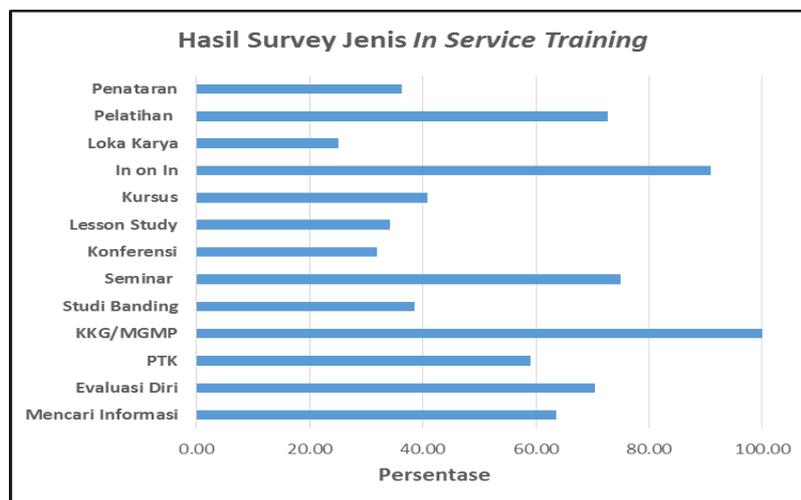


Gambar 2. Tata Kelola Peserta *In Service Training* Guru

Berdasarkan gambar 2 tersebut dapat diidentifikasi bahwa dari 3 indikator yang menjadi pengukuran peserta *in service training*, bahwa indikator kualitas peserta berada pada kategori baik dengan persentase sebesar 83.48%. Sedangkan untuk indikator seleksi peserta berada pada kategori cukup baik dengan persentase sebesar 78.48% demikian pula indikator kebutuhan peserta berada pada kategori cukup baik dengan persentase sebesar 74.39%. Untuk persentase keseluruhan dimensi diperoleh persentase 78.79%. Artinya dimensi peserta *in service training* berada pada kategori cukup baik.

Senada dengan Slameto, dkk (2017: 39) bahwa *in service learning* pendidikan dan pelatihan yang mengintegrasikan layanan secara penuh kepada peserta dengan instruksi dan refleksi untuk memperkaya pengalaman belajar, tanggung-jawab peserta dan memperkuat kerjasama kelompok. Konsep ini sangat penting bagi peserta pelatihan untuk mencapai tujuan yang mereka miliki, program layanan pembelajaran ini harus menyajikan kesadaran dunia realitas adalah berdampingan, dengan demikian realitas dibentuk oleh kesadaran manusia itu sendiri.

Hasil tersebut juga didukung dengan hasil survey terkait dengan jenis *in service training* juga dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 3. Hasil Survey Jenis *In Service Training* Guru

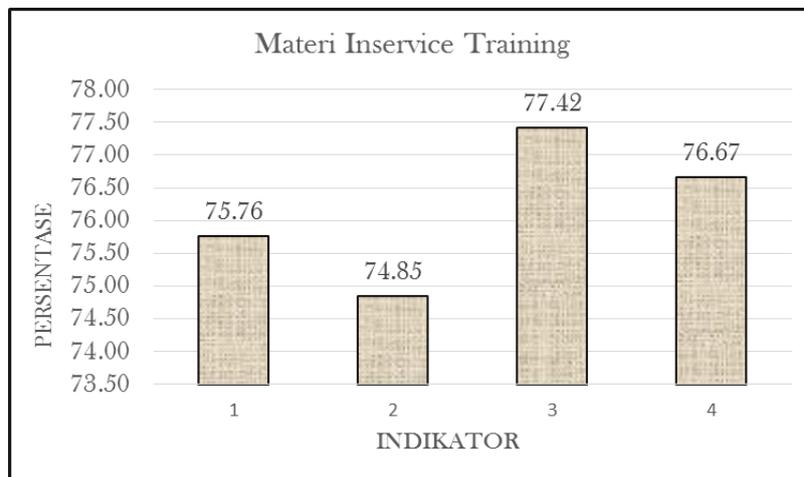
Berdasarkan diagram 3 bahwa jenis *in service training* yang paling dominan atau sering diikuti oleh guru-guru adalah jenis *in service training* KKG (Kelompok Kerja Guru)/MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Karena dari 44 orang guru semua

mengikuti KKG/MGMP. Hasil tersebut didukung dengan artikel Djajadi (2020: 30) bahwa semua guru yang telah mengikuti aktivitas pembelajaran program Diklat terutama melalui aktivitas *in service training* MGMP, memberikan manfaat kepada guru terutama dalam menambah wawasan dan pengalaman dalam pemerolehan ilmu baru untuk meningkatkan kualitas pengajaran serta membantu guru dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Hasil di atas juga didukung dengan penelitian Sukung (2014: 83) bahwa program *in service training* memberikan manfaat bagi guru dalam mengembangkan kapasitasnya dan kompetensinya dapat lebih efektif. Tidak hanya itu, Marhawati dan Ansar (2019: 149) juga mendukung penelitian ini bahwa meskipun guru memiliki latar belakang pengetahuan, dan keterampilan dan kemampuan yang cukup yang diperoleh selama *pra service* dan *in service training*.

### Materi *In Service Training*

Dimensi materi *in service training* diukur melalui 4 indikator yakni: (1) kejelasan materi; (2) kesesuaian materi; (3) komposisi materi; dan (4) manfaat praktis materi. Adapun hasil penelitian terkait materi *in service training* dapat di visualisasikan dalam bentuk diagram berikut ini:



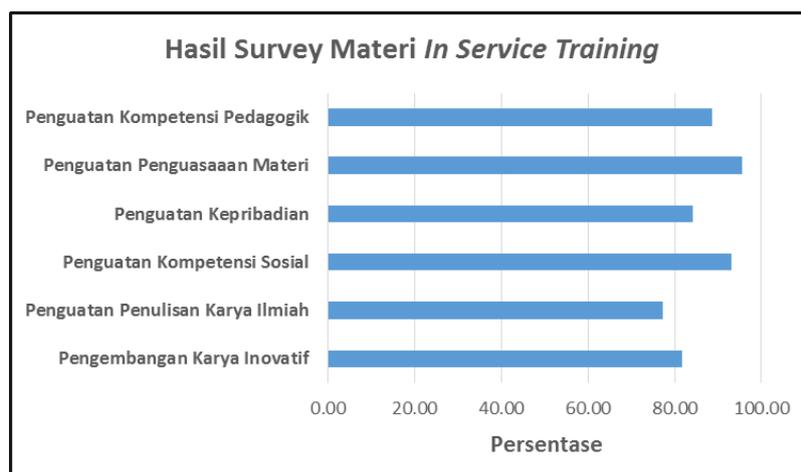
Gambar 4. Tata Kelola Materi *In Service Training* Guru

Berdasarkan gambar 4 tersebut dapat diidentifikasi bahwa dari 4 indikator yang menjadi pengukuran materi *in service training*, maka indikator jumlah materi yang ditawarkan berada pada kategori cukup baik dengan persentase sebesar 77.42%.

Sedangkan untuk indikator kesesuaian atau manfaat praktis materi berada pada kategori cukup baik dengan persentase sebesar 76.67% demikian pula indikator kejelasan penentuan sasaran pelatihan/*in service training* berada pada kategori cukup baik dengan persentase sebesar 75.76% dan indikator kesesuaian komposisi materi yang diberikan kepada guru juga berada pada kategori cukup baik dengan persentase 74.85%. Untuk persentase keseluruhan dimensi diperoleh persentase 76.17%. Artinya dimensi materi *in service training* berada di kategori cukup baik.

Hasil tersebut didukung penelitian Khasinah (2013: 107) bahwa salah satu materi dalam *in service training*, adalah terkait dengan penelitian tindakan kelas yang berfungsi sebagai alat untuk menyelesaikan masalah-masalah yang muncul di kelas, dimana guru menggunakan keterampilan dan metode-metode yang baru serta mempertajam kemampuan analitisnya. Selanjutnya, sebagai alat untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif, sebagai alat untuk memperbaiki komunikasi antara guru dengan peneliti ilmiah, serta sebagai alat yang memberikan alternatif bagi permasalahan yang terjadi di kelas. PTK dilakukan melalui suatu siklus yang terdiri dari empat tahapan, dimulai dengan perencanaan aksi, dilanjutkan dengan aksi pembelajaran dan kegiatan observasi dan di akhiri dengan refleksi untuk menganalisis data yang diperoleh melalui aksi.

Hasil tersebut juga didukung dengan hasil survey terkait dengan materi *in service training* juga dapat dilihat pada diagram berikut ini.



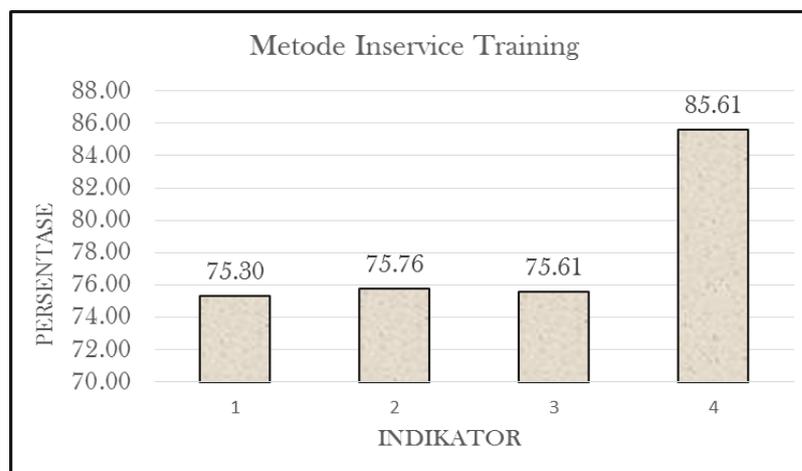
Gambar 5. Hasil Survey Materi *In Service Training* Guru

Berdasarkan gambar 5 tersebut dapat diidentifikasi bahwa materi *in service training* yang paling banyak diikuti oleh guru dalam *in service training* adalah terkait dengan penguatan kompetensi pedagogik. Karena dari 39 orang guru semua mengikuti materi penguatan kompetensi pedagogik. Hal ini sesuai dengan penelitian Ayuba, Arwildayanto dan Marhawati (2021: 171) dalam artikelnya bahwa melakukan perbaikan melalui kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) Kegiatan ini dilakukan guru dalam kelas dalam proses pembelajaran. PTK dapat dilakukan sendiri dalam pelaksanaan tugas, melakukan penilaian proses maupun hasil untuk mendapatkan data mengenai prestasi maupun kendala yang siswa hadapi serta menentukan solusi perbaikan.

Hidayati (2012: 74-75) juga pada risetnya menjelaskan bahwa *in service training* merupakan bentuk pelatihan yang bertujuan untuk menambah pengetahuan, keterampilan dan meningkatkan serta mengembangkan keterampilan kerja dalam menyusun materi kurikulum, menyusun perangkat KBM dan program pengajaran, menyusun soal, menganalisis soal dan mencari kiat-kiat pembelajaran sukses serta kegiatan lain yang relevan

### Metode In Service Training

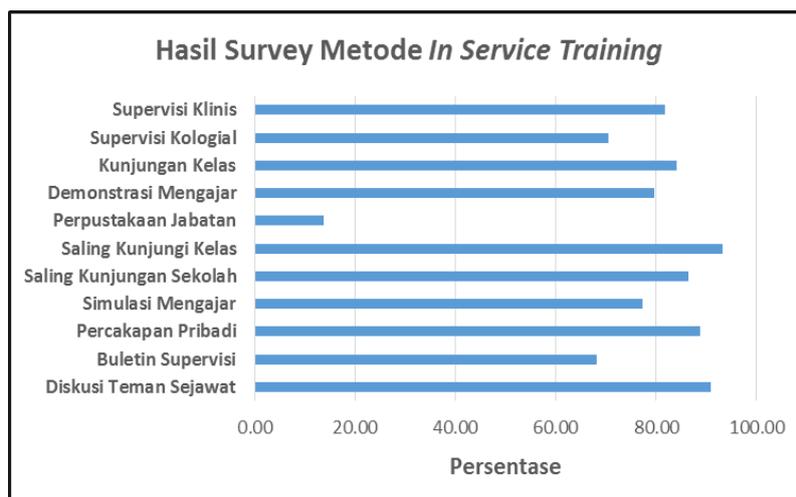
Dimensi metode *in service training* diukur melalui 4 indikator yakni: (1) ketepatan metode yang digunakan; (2) variasi metode yang ditawarkan; (3) penguasaan materi yang diajarkan; dan (4) penguasaan teknis berkomunikasi secara efektif. Adapun hasil penelitian terkait metode *in service training* dapat di visualisasikan dalam bentuk diagram berikut:



Gambar 6. Metode *In Service Training* Guru

Berdasarkan gambar 6 tersebut dapat diidentifikasi bahwa dari 4 indikator yang menjadi pengukuran metode *in service training*, maka indikator penguasaan teknis berkomunikasi secara efektif berada pada kategori baik dengan persentase sebesar 85.61%. Sedangkan untuk indikator variasi metode yang ditawarkan berada pada kategori cukup baik dengan persentase sebesar 75.76% demikian pula indikator penguasaan materi yang diajarkan berada pada kategori cukup baik dengan persentase sebesar 75.61% dan indikator ketepatan metode yang digunakan juga berada pada kategori cukup baik dengan persentase 75.30%. Untuk persentase keseluruhan dimensi diperoleh persentase 78.07%. Artinya dimensi metode *in service training* berada di kategori cukup baik.

Hasil di atas juga di dukung oleh penelitian Sumiharyati dan Arikunto (2019: 171) bahwa metode mengajar yang digunakan instruktur pada program *in service training* cukup beragam, sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Hal ini dapat diartikan metode mengajar yang digunakan instruktur memberi dukungan yang cukup tinggi terhadap keberhasilan pencapaian tujuan program *in service training guru*. Selain itu dukungan instruktur dalam keberhasilan program *in service training* meliputi kualifikasi akademik yang dimiliki instruktur, kompetensi, dan penguasaan materi. Hasil tersebut juga didukung dengan hasil survey terkait dengan metode *in service training* di juga dapat dilihat pada diagram berikut ini.

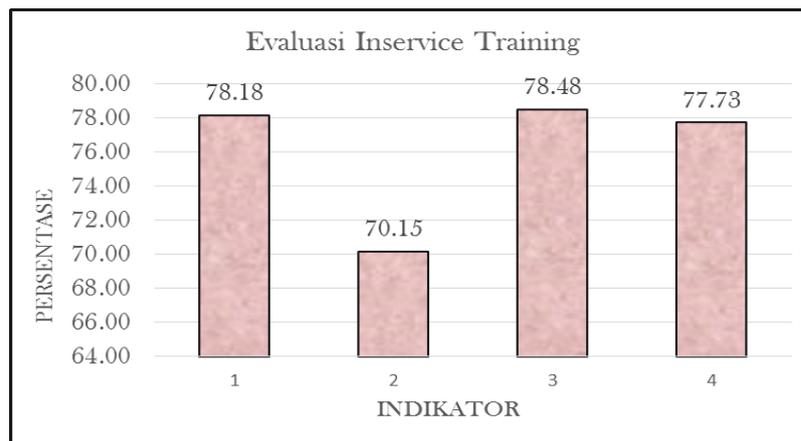


Gambar 7. Hasil Survey Metode *In Service Training* Guru

Berdasarkan gambar 7 tersebut bahwa metode *in service training* yang sering diikuti oleh guru adalah metode saling kunjungi kelas yang mana 41 orang guru mengikuti metode tersebut. Hasil tersebut di dukung oleh penelitian Suprapti (2020: 3) dalam artikelnya bahwa untuk itu metode yang digunakan dalam kegiatan diklat *in service training* haruslah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan masa kini. Taufiq dkk. (2020: 13) bahwa walaupun guru-gurunya memiliki latar belakang yang bersifat heterogen, namun hasil dari program *in service training* tersebut mampu memperoleh hasil yang baik dan memuaskan.

### Evaluasi *In Service Training*

Dimensi evaluasi *in service training* di ukur melalui 4 indikator yakni: (1) peningkatan produktivitas kerja; (2) peningkatan karier; (3) peningkatan kemampuan kerja ; dan (4) motivasi kerja. Adapun hasil penelitian terkait evaluasi *in service training* dapat di visualisasikan dalam bentuk diagram berikut ini.



Gambar 8. Evaluasi *In Service Training* Guru

Berdasarkan gambar 8 tersebut dapat diidentifikasi bahwa dari 4 indikator yang menjadi pengukuran evaluasi *in service training*, maka indikator peningkatan kemampuan kerja guru berada pada kategori cukup baik dengan persentase sebesar 78.48%. Sedangkan untuk indikator peningkatan produktivitas kerja guru berada pada kategori cukup baik dengan persentase sebesar 78.18% demikian pula indikator motivasi kerja guru berada pada kategori cukup baik dengan persentase sebesar 77.73% dan indikator peningkatan karier guru juga berada pada kategori cukup baik dengan persentase 70.15%. Untuk persentase keseluruhan dimensi diperoleh

persentase 76.14%. Artinya dimensi evaluasi *in service training* berada di kategori cukup baik.

Hasil di atas juga senada dengan apa yang diteliti oleh Komalasari dkk. (2021: 20) bahwa model *in on service training* ini dilengkapi dengan evaluasi pelatihan dan program tindak lanjut. Hal ini dikarenakan pelatihan yang tidak disertai dengan evaluasi dan program tindak lanjut merupakan salah satu penyebab sebuah pelatihan dapat dikategorikan sebagai pelatihan yang tidak efektif. Syahid (2018: 45) dalam penelitiannya bahwa berdasarkan evaluasi bahwa kegiatan *in service training* harus dilakukan dengan memperbanyak penyelenggaraan, pelatihan, penataran dan seminar-seminar. Materi latihan juga perlu dipertajam ke arah yang lebih teknis operasional. Tidak hanya itu, Sumiharyati dan Arikunto (2019: 171) dalam temuan penelitiannya juga menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran yang digunakan pada program *in service training* guru sudah cukup baik. Hal ini juga membuktikan bahwa evaluasi pembelajaran yang digunakan telah memberi dukungan yang cukup tinggi terhadap keberhasilan pencapaian tujuan program *in service training* guru.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan implementasi nilai-nilai religius dalam penguatan karakter siswa di sekolah dasar yakni: (1) analisis kebutuhan *in service training* berada pada kategori baik. Hal ini karena adanya identifikasi prioritas terkait tujuan *in service training*, identifikasi terkait permasalahan guru sekaligus identifikasi sasaran yang ingin dicapai dalam *in service training*; (2) peserta *in service training* berada pada kategori cukup baik. Hal ini dikarenakan bahwa dari segi kebutuhan peserta belum terakomodasi secara keseluruhan demikian pula dengan proses seleksi yang berjalan; (3) materi *in service training* berada pada kategori cukup baik. Hal ini dikarenakan dari segi kejelasan materi, kesesuaian materi, komposisi materi dan manfaat praktis materi yang diberikan masih belum tepat sasaran dengan perkembangan iptek; (4) metode *in service training* berada pada kategori cukup baik. Hal ini dikarenakan kurangnya variasi metode yang digunakan dan ketepatan metode yang digunakan belum sesuai serta kemampuan penguasaan materi yang belum begitu maksimal; (5) evaluasi *in service training* berada pada kategori cukup baik. Hal ini dikarenakan bahwa dari segi produktifitas, kemampuan serta motivasi guru belum efektif walaupun sudah mengikuti *in service training*.

### Daftar Pustaka

- Aditama, F. F. (2015). Pemetaan Kompetensi Guru Sebagai Metode Analisis Kebutuhan Diklat (Studi Kasus Di PPPPTK BOE/VEDC Malang). *Skripsi*. Universitas Negeri Malang.
- Ayuba, M., Arwildayanto, A., & Marhawati, B. (2021). Penerapan Penjaminan Mutu Pendidikan. *Student Journal of Educational Management*, 1(2), 162-173.
- Djajadi, M. (2020). Efektivitas Pendidikan dan Pelatihan Guru: Suatu Upaya Meningkatkan Kualitas Pengajaran Fisika. *Jurnal Sipatokkong*, 1(1), 30-45.
- Hidayati, S. (2012). Keikutsertaan dalam Kegiatan MGMP, Supervisi Kunjungan Kelas, In-Service Training, dan Kompetensi Profesional Guru SMP Negeri Sub Rayon 04 Jakenan Pati. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 73 – 82.
- Khasinah, S. (2013). Classroom Action Research. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 107-114.
- Komalasari, K. dkk. (2021). Model In-On Service Training Pengembangan Bahan Ajar PPKn Berbasis Living Values Education Bagi Guru-Guru PPKn. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 16-27.
- Marhawati, B., & Ansar, A. (2019). Professional Monitoring In Achieving Teacher's Quality Learning In Industrial Revolution 4.0. *In 5th International Conference on Education and Technology (ICET 2019)* (pp. 149-151). Atlantis Press.
- Musfah, J. (2011). *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana
- Nugroho, P. J. (2018). Analisis Kebutuhan Model Pelatihan untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Sekolah Dasar Daerah Terpencil. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(2). 152- 163
- Purwanto, N. (2012). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sarkati, S. (2013). Service dan Inservice Training dalam Peningkatan Guru PAI. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 3(2).
- Slameto, S. dkk. (2017). Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pelatihan Beserta Faktor Penentunya. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(2), 38-47.
- Suking, A. (2014). Managing Teachers Resources for Improving Quality of Education: an Experience from Gorontalo, Indonesia. *Journal of Education and Practice*, 5(33), 80-84.
- Sumiharyati, S., & Arikunto, S. (2019). Evaluasi Program In-Service Training Guru SMK di BLPT Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(2), 160-173.
- Suprpti, S. (2020). *Analisis Tingkat Relevansi dan Efektivitas Diklat In Service Learning 1 PKB Ks/M Kabupaten Pontianak*. Jakarta: LPMP Review Kemendikbud.

- Syahid, A. (2018). Komponen Evaluasi Pembelajaran Bidang Studi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, 1(1), 33-52.
- Taufiq, M. dkk. (2021). Pengelolaan Program In Service Training dalam Pengembangan Metode Jarimatika Pada Guru Bait Qurany Saleh Rahmany Kota Banda Aceh. *Jurnal Intelektualita*, 7(2), 11-22.